

## **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI DENGAN MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA**

Riska Ayu Fidiasari<sup>1</sup>, Noorazmah Hidayati<sup>2</sup>, Abdullah<sup>3</sup>,

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Palangka Raya

<sup>1</sup>riskaaayufidiasari@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The Indonesian education system has undergone 11 curriculum changes since independence. SMAN 3 Palangka Raya, a school that has implemented the Merdeka curriculum, has been implementing it. The impact of implementing this curriculum on Islamic religious education subjects is that teachers are not fully familiar with the Merdeka curriculum, which has impacted learning methods. The study used a qualitative and field research approach. The purpose of the study was to describe and analyze the learning process, problems, and efforts to overcome them in implementing the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMAN 3 Palangka Raya. The study revealed that the Merdeka curriculum has been implemented since the 2021/2022 academic year, with an emphasis on student-centered intracurricular activities through interactive methods such as discussions, presentations, group projects, and direct worship practices. The approach integrates the development of the Pancasila Student Profile through real-world problem-based projects, as well as teacher flexibility in selecting contextual teaching materials tailored to students' backgrounds. Islamic religious education teachers face problems such as low student motivation and learning awareness due to diverse characteristics, high absenteeism, limited infrastructure, increasing administrative burdens, and difficulties in authentic assessment of attitudes and skills. These factors complicate innovative learning strategies that require active student participation. Solutions include intensive outreach and time allocation coordination, teacher training through workshops, gradual infrastructure improvements using BOS funds and local materials, parental involvement through counseling, development of assessment instruments, and student mapping for a differentiated approach. These steps enhance the effectiveness of the Independent Curriculum in a sustainable manner.*

*Keywords: Independent Curriculum, Learning, Islamic Religious Education*

### **ABSTRAK**

Sistem pendidikan Indonesia mengalami perubahan kurikulum pendidikan sebanyak 11 kali dari zaman kemerdekaan hingga sekarang. Sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka adalah SMAN 3 Palangka Raya. Dampak penerapan kurikulum tersebut pada mata pelajaran pendidikan agama islam, dalam prosesnya guru tidak terlalu paham kurikulum merdeka, sehingga berimbas pada metode pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan lapangan

(Field Research). Tujuan penelitian mendeskripsikan dan menganalisis proses pembelajaran, problematika dan upaya mengatasinya terhadap penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SMAN 3 Palangka Raya. Dari penelitian diketahui bahwa kurikulum Merdeka diterapkan sejak tahun pelajaran 2021/2022, dengan penekanan kegiatan intrakurikuler yang berpusat pada siswa melalui metode interaktif seperti diskusi, presentasi, proyek kelompok, dan praktik ibadah langsung. Pendekatan mengintegrasikan pengembangan Profil Pelajar Pancasila melalui proyek berbasis masalah nyata, serta fleksibilitas guru dalam memilih bahan ajar kontekstual yang disesuaikan dengan latar belakang siswa. Guru pendidikan agama islam menghadapi problematika seperti rendahnya motivasi dan kesadaran belajar siswa akibat keragaman karakteristik, absensi tinggi, keterbatasan sarana prasarana, beban administrasi yang meningkat, serta kesulitan dalam penilaian autentik ranah sikap dan keterampilan. Faktor ini menyulitkan strategi pembelajaran inovatif yang menuntut partisipasi aktif siswa. Upaya solutif meliputi sosialisasi intensif dan koordinasi alokasi waktu, pelatihan guru melalui workshop, peningkatan infrastruktur bertahap dengan dana BOS dan bahan lokal, keterlibatan orang tua melalui konseling, pengembangan instrumen penilaian, serta pemetaan siswa untuk pendekatan diferensiasi. Langkah ini meningkatkan efektivitas Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar manusia yang berperan penting dalam menentukan kualitas hidup individu sekaligus kemajuan bangsa (Abdullah & Ahmad Sya'roni, 2026 : 587 ; Abdullah et al : 2026) Melalui pendidikan, potensi diri dapat dikembangkan secara optimal serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai fondasi pembangunan (Abdullah, 2015 : 1 ; Rowina et al., 2024 : 121 ; Ramadhan Wirayudha et al., 2024 : 11). Pendidikan juga berkontribusi dalam membentuk kemampuan, perilaku,

karakter, moral, dan kepribadian peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara bertanggung jawab dan bermakna (Adisti Aulia Sudrajat, Noorazmah Hidayati, 2025 : 156 ; Norjanah, N., & Abdullah, 2024 : 1902). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang berilmu dan berakhlak.

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan menuntut inovasi berkelanjutan untuk melahirkan generasi yang cerdas, berintegritas, serta selaras dengan nilai sosial

budaya (Astuti, M. S., & Abdullah, 2024 : 3615 ; Abdullah, 2017 : 319). Generasi muda sebagai aset bangsa perlu dibekali pendidikan yang komprehensif, tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan spiritual (Maulana Iqbal & Abdullah, 2024 : 2320 ; Yuna Yulianti, 2024 : 266).

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pendidikan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui internalisasi nilai-nilai ajaran Islam (Abdullah, 2017a : 68). Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menanamkan nilai moral dan spiritual (Dina Rahmawati, 2024 : 56), dengan tujuan membentuk individu yang tidak hanya memahami ilmu, tetapi juga mampu mengamalkannya. Oleh karena itu, pembelajaran diarahkan pada pembentukan karakter religius dan akhlak mulia, di mana kegiatan keagamaan menjadi sarana utama untuk mencapai tujuan tersebut (Wahdarohmah Nabila Khairunnisa, 2024 : 133). Dalam konteks ini, ibadah dipahami sebagai wujud implementasi ilmu yang bermuara pada penghambaan kepada Allah Swt. .

(Ridhahani (ed), 2022:90; Abdullah dan Saudah, 2024 : 5).

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, sistem pendidikan juga mengalami berbagai pembaruan, salah satunya melalui perubahan kurikulum. Kurikulum merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam merancang proses pembelajaran secara sistematis sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Aljunied, 2021). Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, kurikulum telah mengalami berbagai perubahan sebagai bentuk upaya penyempurnaan sistem pendidikan agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat dan tuntutan zaman. Menurut Aljunied (2021), sejak masa kemerdekaan hingga saat ini Indonesia telah mengalami sebelas kali perubahan kurikulum, yang menunjukkan bahwa kurikulum bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti kebutuhan pendidikan nasional.

Salah satu bentuk pembaruan kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada

satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta pengembangan kompetensi secara lebih mendalam melalui materi esensial dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual (Angga et al., 2022). Melalui kurikulum ini diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih fleksibel, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam implementasinya, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pelaksana utama kurikulum di kelas sekaligus menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan kurikulum. Guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum, mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, serta menerapkan berbagai teknik evaluasi untuk memantau perkembangan peserta didik secara komprehensif pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan; (Abdullah 2017a : 66 ; Hidayat et al., 2022). Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka juga

menuntut adanya kolaborasi antarpendidik serta pengembangan profesional guru secara berkelanjutan (Damanik, 2024).

Namun demikian, dalam praktiknya implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Permasalahan tersebut antara lain berkaitan dengan kesiapan guru dalam memahami konsep kurikulum, kemampuan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tidak selalu berjalan secara optimal sesuai dengan kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka adalah SMAN 3 Palangka Raya. Penerapan kurikulum ini dilakukan secara bertahap sejak tahun ajaran 2022/2023 dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan sekolah. Sebagai upaya meningkatkan kualitas implementasi kurikulum, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan pelatihan bagi guru melalui In-House Training (IHT) pada Agustus 2024 guna meningkatkan pemahaman dan

keterampilan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu Ibu NH pada tanggal 27 Januari 2025, ditemukan beberapa kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI. Permasalahan tersebut antara lain berkaitan dengan keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep dan langkah-langkah penerapan Kurikulum Merdeka, kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai, serta tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang menuntut guru untuk memahami perbedaan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Selain itu, terdapat pula kendala berupa keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti keterbatasan ruang kelas dan sumber belajar, serta kesulitan guru dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Permasalahan diatas berpotensi memengaruhi efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membentuk

karakter religius serta akhlakul karimah peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait dengan berbagai problematika yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Palangka Raya, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran, kendala yang dihadapi guru, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif dan lapangan (Field Research) menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka

(Sugiyono, 2013). Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan data tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menerapkan Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Palangkaraya.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-struktural, dan dokumentasi. Keabsahan data dicapai melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data mengikuti model Spradley: reduksi data (merangkum dan memfokuskan tema), penyajian data (menyusun informasi), serta verifikasi/kesimpulan.

Subjek utama penelitian yaitu guru PAI kelas X di SMAN 3 Palangka Raya, informan penelitian yaitu kepala sekolah, wali kelas X, wakil kepala sekolah kurikulum, siswa kelas X yang mengikuti PAI. Tahapan penelitian diawali dengan menganalisis aspek penerapan Kurikulum Merdeka pada siswa. Kemudian menganalisis faktor Problematika guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Palangka Raya dan menganalisis upaya guru untuk mengatasi Problematika terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian

dilaksanakan di SMAN 3 Palangkaraya yang beralamat di Jl.G.obos No. 12, Menteng, kec. Jekan Raya, Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Tempat penelitian ini dipilih karena siswa sekolah SMAN 3 Palangka Raya memiliki murid yang multi kultural dan multi agama.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Hasil Penelitian**

Hasil Penelitian yang dilaksanakan pada sekolah SMAN 3 Palangka Raya dengan narasumber yang terdiri dari guru mata pelajaran PAI kelas X, wali kelas X, wakil kepala sekolah kurikulum dan siswa kelas X yang mengikuti pembelajaran PAI di SMAN 3 Palangkaraya dilakukan dengan komunikasi dan interaksi langsung melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah memperoleh informasi dan mengumpulkan data, dan memilah hal- hal pokok yang akan disajikan, temuan hasil penelitian yang telah disimpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan kurikulum merdeka.

Temuan lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan guru

Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Palangka Raya Kurikulum Merdeka telah diterapkan dalam pembelajaran PAI sejak tahun pelajaran 2021/2022.

Pada penerapan kurikulum merdeka berdasarkan bentuk struktur kurikulum merdeka yang terdiri atas kegiatan kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila dan ekstrakurikuler. Dimana alokasi jam pelajaran dalam struktur kurikulum merdeka dituliskan secara total selama setahun serta di lengkapi dengan alokasi waktu jam pelajaran jika disampaikan secara rutin dan mingguan. Di sekolah SMAN 3 Palangka raya salah satu penerapan kurikulum merdekanya yaitu kegiatan intrakurikuler.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan S selaku wakil kepala sekolah kurikulum SMAN 3 Palangka Raya mengungkapkan bahwa :  
“Penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini sudah di laksanakan pada tahun 2021 hingga 2023 sesuai dari keputusan dan pengesahan yang sudah disahkan oleh pemerintah”

Beberapa hal yang dilakukan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SMAN 3 Palangka Raya antara lain:

- 1) Menciptakan suasana pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered)

Dalam Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran berfokus pada aktivitas dan partisipasi aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan. Guru PAI berupaya menciptakan suasana kelas yang interaktif dan demokratis di mana siswa diberi keleluasaan untuk terlibat dalam menemukan konsep dan mengembangkan keterampilan sesuai minat dan bakatnya. Dalam wawancara oleh bapak MA selaku guru PAI memaparkan :  
“Dalam prosesnya menerapkan metode diskusi, presentasi, proyek kelompok, dan praktik ibadah secara langsung yang melibatkan aktivitas siswa secara maksimal. Sehingga siswa menjadi subjek pembelajaran yang aktif membangun

pengetahuan, bukan sekadar objek pembelajaran pasif yang menerima transfer pengetahuan dari guru. Peran guru lebih sebagai fasilitator dan mitra belajar siswa”.

2) Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila

Melalui pembelajaran berbasis proyek dan permasalahan nyata di masyarakat, siswa dilibatkan dalam aktivitas kolaboratif untuk mengembangkan karakter dan kompetensi abad 21 yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini disampaikan dalam wawancara oleh guru wali kelas X SMAN 3 Palangka Raya, bapak N menyampaikan : “Siswa akan merancang dan mempresentasikan kampanye sosial di lingkungan sekitar untuk meningkatkan semangat kepedulian dan gotong royong, atau membuat video dokumenter tentang toleransi umat beragama untuk melatih keterampilan berpikir kritis,

literasi digital, dan komunikasi”.

3) Memberikan keleluasaan memilih bahan ajar

Guru PAI diberi keleluasaan yang luas untuk memilih dan mengembangkan bahan ajar yang kontekstual sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan sekolah. Dalam penyampaian bapak M selaku guru PAI menjelaskan : “Pada kelas X banyak siswa kurang mampu secara ekonomi, guru dapat memberikan contoh-contoh konkret keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Atau di kelas dengan banyak siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, guru memberikan porsi dan bahan ajar lebih banyak terkait keterampilan membaca Al-Qur'an serta mengkaitkannya dengan kandungan isi kandungan Al-Qur'an”.

b. Problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka.

Rendahnya kesadaran belajar peserta didik. Dalam struktur kurikulum merdeka pada sekolah



menengah atas, jumlah jam pelajaran per tahun dan perminggu, menjadi masalah pada peserta didik kelas X SMAN 3 Palangka Raya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara para guru PAI di SMAN 3 Palangka Raya bahwa jumlah peserta didik kelas X adalah total rombongan belajar 36 orang disetiap kelas X1 hingga X11 namun yang mengikuti pelajaran PAI berjumlah rata rata 15 orang disetiap kelas yang beragama islam. Apabila 1 orang tidak masuk pelajaran maka proses pembelajaran bisa digabung dengan kelas lainnya. Rendahnya kesadaran tentang pentingnya belajar pada peserta didik tersebut juga menjadi problem yang dihadapi guru PAI di SMAN 3 Palangka Raya. Faktor tersebut berasal dari keragaman karakteristik peserta didik, hal ini disampaikan oleh bapak FFA selaku guru PAI memaparkan : " Siswa di sekolah tersebut sangat beragam dari segi kemampuan akademik, latar belakang sosial ekonomi, minat, motivasi, gaya belajar, dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Beberapa

siswa berasal dari keluarga kurang mampu dengan motivasi belajar cenderung rendah. Sejumlah siswa juga belum lancar membaca Al-Qur'an. Keragaman ini menyulitkan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran seragam, sehingga diperlukan pendekatan individual yang memakan waktu lebih banyak".

Meskipun sudah diterapkan model pembelajaran interaktif, beberapa siswa tetap memiliki motivasi belajar PAI yang sangat rendah. Mereka enggan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran meskipun sudah diberi stimulus oleh guru. Rendahnya motivasi belajar pada sejumlah siswa ini menjadi hambatan tersendiri bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran inovatif yang berpusat pada aktivitas siswa.

Sekolah masih mengalami keterbatasan sarana prasarana pembelajaran PAI, seperti minimnya media pembelajaran visual dan alat peraga praktik ibadah. Media cetak seperti buku penunjang materi juga belum memadai untuk mendukung pembelajaran mandiri siswa di

rumah. Keterbatasan fasilitas ini menghambat upaya guru untuk melaksanakan model-model pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan variatif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

Sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka, beban kerja guru PAI terutama terkait persiapan pembelajaran dan administrasi penilaian menjadi lebih berat. Guru dituntut untuk merancang pembelajaran dengan model dan metode yang lebih variatif serta melakukan penilaian yang komprehensif meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Padahal, alokasi waktu untuk mengerjakan administrasi penilaian dan persiapan ini sangat terbatas.

Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian pembelajaran PAI mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun, guru PAI masih menemui kesulitan dalam menyusun instrumen dan melaksanakan penilaian terhadap sikap dan keterampilan siswa secara objektif dan akurat. Teknik observasi dan penilaian kinerja/praktik yang

dibutuhkan dirasa cukup rumit dan memakan waktu

- c. Upaya guru untuk mengatasi problematika terhadap penerapan kurikulum merdeka.

Berdasarkan berbagai problematika yang ditemukan, berikut ini beberapa upaya dilakukan untuk mengatasi problematika dan tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI :

- 1) Sosialisasi yang luas dan intensif.

Sosialisasi dilakukan bertujuan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual dengan Berkoordinasi dengan sekolah terkait kemungkinan penambahan alokasi waktu mata pelajaran PAI agar pembelajaran lebih fleksibel dan mencukupi.

- 2) Pelatihan dan kompetensi guru.

Upaya sekolah dalam mengatasi kendala dalam penerapan kurikulum merdeka, pertama, memberikan himbauan kepada guru pelaksana pembelajaran kurikulum merdeka untuk

mengikuti pelatihan dan mencari referensi terkait kurikulum merdeka, kedua mengundang narasumber ahli kurikulum merdeka untuk memberikan workshop kurikulum merdeka, ketiga menganggarkan penambahan antenna jaringan internet sekolah, keempat menganggarkan pembelian dan penambahan buku siswa yang masih kurang.

- 3) Penyediaan peningkatan infrastruktur pembelajaran yang memadai.

Salah satu bentuk peningkatan infrastruktur dengan memfokuskan untuk mengembangkan media dan alat peraga pembelajaran PAI dengan memanfaatkan bahan sederhana yang ada di lingkungan sekitar agar dapat mengatasi keterbatasan sarana prasarana di sekolah. Kemudian secara bertahap dan berkesinambungan melengkapi sarana prasarana pembelajaran PAI melalui dana BOS dan kerja sama dengan komite sekolah serta masyarakat.

- 4) Keterlibatan orangtua.

Peran orangtua sangat mempengaruhi proses motivasi belajar terhadap siswa. Hasil wawancara lapangan, guru wali kelas Melakukan konseling dan meminta kerja sama orang tua untuk memotivasi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah agar lebih tertarik dan aktif mengikuti pembelajaran PAI.

- 5) Pengembangan kurikulum dan penilaian yang jelas.

Dalam prosesnya dijelaskan dalam hasil wawancara oleh wakil kepala sekolah kurikulum menyatakan bahwa Melakukan pelatihan penyusunan instrumen dan teknik penilaian autentik bagi guru PAI agar dapat melaksanakan penilaian Kurikulum Merdeka secara lebih komprehensif dan objektif.

- 6) Pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.

Dalam prosesnya, SMAN 3 Palangka Raya dalam wawancara oleh wakil kepala sekolah kurikulum melakukan pemetaan awal terhadap karakteristik, minat, dan gaya

belajar siswa melalui angket, wawancara, dan observasi kelas guna mengetahui keragaman siswa secara lebih rinci, kemudian Menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dan mengakomodasi keragaman karakteristik siswa dengan menerapkan diferensiasi dalam hal tujuan, konten, proses, atau produk pembelajaran melalui pendekatan individual maupun kelompok.

## 2. Pembahasan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan kurikulum merdeka menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah diterapkan sejak tahun pelajaran 2021/2022, dengan penekanan pada kegiatan intrakurikuler yang berpusat pada siswa melalui metode interaktif seperti diskusi, presentasi, proyek kelompok, dan praktik ibadah langsung. Pendekatan ini juga mengintegrasikan pengembangan Profil Pelajar Pancasila melalui proyek berbasis masalah nyata, serta fleksibilitas guru dalam memilih bahan ajar kontekstual yang disesuaikan dengan latar belakang siswa. Hal ini selaras dengan penelitian oleh Mustofa, et.

al., (2023) dan Damanik (2024) yang menyatakan Kurikulum Merdeka telah diterapkan selama satu tahun melalui pembelajaran berpusat pada siswa, pengembangan Profil Pelajar Pancasila, dan pemberian keleluasaan memilih bahan ajar. Dalam penelitian oleh Fauzi (2023) yang menjelaskan kurikulum merdeka diterapkan pada pembelajaran PAI di awal kebijakan pergantian kurikulum. Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI menghadapi kendala signifikan, namun menghadirkan inovasi melalui penggunaan modul ajar yang fleksibel, metode pembelajaran inovatif seperti Project Based Learning (Mubin, et. al., 2026).

Problematisa guru dalam penerapan kurikulum merdeka dalam hasil temuan menunjukkan Guru pendidikan agama islam menghadapi problematika seperti rendahnya motivasi dan kesadaran belajar siswa akibat keragaman karakteristik, absensi tinggi, keterbatasan sarana prasarana (media visual, alat peraga), beban administrasi yang meningkat, serta kesulitan dalam penilaian autentik ranah sikap dan keterampilan. Faktor ini menyulitkan strategi pembelajaran inovatif yang

menuntut partisipasi aktif siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI menghadapi kendala signifikan, seperti ketidakselarasan antara pemahaman teoritis guru dan praktik pembelajaran, dominasi metode ceramah, keterbatasan asesmen autentik, serta rendahnya dukungan kelembagaan khususnya di madrasah (Kurniawati, et. al., 2026). Pernyataan ini didukung dalam hasil penelitian Damanik (2024) yang menjelaskan problematika disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru PAI terhadap kurikulum merdeka serta kesulitan untuk membuat perencanaan pembelajaran atau modul ajar. Penelitian oleh Mustofa, et. al., (2023) Kendala yang ditemukan antara lain keragaman karakteristik siswa, motivasi rendah, keterbatasan sarana prasarana, kesulitan melakukan penilaian, beban kerja guru, dan terbatasnya waktu pembelajaran. Temuan ini didukung oleh Fauzi (2023) Beberapa problematika yang dialami guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka antara lain kurangnya pengalaman dalam merdeka belajar, kurangnya kompetensi yang memadai, akses terbatas dalam

pembelajaran, manajemen waktu, kekurangan media penunjang, serta keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru. Dalam penelitian Ubaidillah (2024) menjelaskan hambatan disebabkan peserta didik yang minim pengalaman belajar, rendahnya kesadaran belajar peserta didik, dan jaringan internet yang kurang stabil. Sehingga selaras dengan hasil temuan penelitian.

Upaya guru untuk mengatasi problematika terhadap penerapan kurikulum merdeka dalam prosesnya terdapat Upaya solutif meliputi sosialisasi intensif dan koordinasi alokasi waktu, pelatihan guru melalui workshop serta referensi, peningkatan infrastruktur bertahap dengan dana BOS dan bahan lokal, keterlibatan orang tua melalui konseling, pengembangan instrumen penilaian, serta pemetaan siswa untuk pendekatan diferensiasi. Langkah-langkah ini bertujuan memastikan efektivitas Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti pemahaman guru dan integrasi teknologi, madrasah telah mengadakan pelatihan intensif dan pendampingan, serta menyediakan fasilitas digital sebagai solusinya. Strategi serupa

juga tercermin dalam rekomendasi penelitian yang menekankan penguatan kompetensi pedagogis guru melalui pelatihan berkelanjutan, dukungan kelembagaan, dan adaptasi instrumen pedagogis kontekstual untuk memastikan implementasi efektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa melalui diferensiasi dan kolaborasi orang tua, tetapi juga memanfaatkan sumber daya lokal seperti dana BOS guna mengoptimalkan infrastruktur, sehingga selaras dengan temuan bahwa inovasi organik dari kreativitas guru menjadi kunci keberhasilan Kurikulum Merdeka di PAI (Kurniawati, et. al., 2026). Sehingga temuan ini selaras dalam penelitian dari Damanik (2024) yang menjelaskan Solusi yang di lakukan oleh guru untuk menghadapi problematika penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam dengan mengikuti sosialisasi, pelatihan dan workshop serta guru Pendidikan Agama Islam Mengikuti Program MGMP. Dalam temuan oleh Fauzi (2023) memaparkan solusi dengan memperluas pengetahuan terkait metode pembelajaran, mengikuti workshop internal maupun eksternal

dan Sharing dengan sesama pendidik. Temuan dari Mustofa, et. al., (2023) merekomendasikan solusi yang meliputi pemetaan karakteristik siswa, diferensiasi pembelajaran, peningkatan motivasi, pengembangan media pembelajaran, pelatihan penilaian, koordinasi untuk meringankan beban guru, optimasi alokasi waktu, integrasi nilai-nilai PAI, dan layanan bimbingan belajar siswa. Penerapan solusi tersebut secara kolaboratif dapat meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian di SMAN 3 Palangka Raya menunjukkan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI kelas X telah berjalan sejak 2021/2022 dengan pendekatan student-centered, pengembangan Profil Pelajar Pancasila, dan fleksibilitas bahan ajar kontekstual. Namun, tantangan utama meliputi rendahnya motivasi siswa akibat keragaman latar belakang, keterbatasan infrastruktur, beban administrasi guru, serta kesulitan penilaian autentik. Upaya sekolah seperti sosialisasi, pelatihan, dan

keterlibatan orang tua telah dilakukan untuk mengatasinya.

Kurikulum Merdeka berhasil menciptakan pembelajaran PAI yang interaktif dan relevan di SMAN 3 Palangka Raya, meski problematika siswa dan fasilitas masih menghambat optimalisasi. Temuan ini sejalan dengan studi serupa di sekolah Palangka Raya lain, di mana kreativitas guru menjadi kunci sukses di tengah keragaman siswa. Secara keseluruhan, implementasi menunjukkan kemajuan positif tapi memerlukan dukungan berkelanjutan untuk capai tujuan penuh.

Untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SMAN 3 Palangka Raya, sekolah disarankan mengintensifkan pelatihan guru melalui workshop rutin tentang penilaian autentik dan diferensiasi pembelajaran bekerja sama dengan dinas pendidikan setempat. Selain itu, tingkatkan infrastruktur dengan mengalokasikan dana BOS untuk media visual serta alat praktik PAI, sambil memanfaatkan bahan lokal untuk proyek hemat biaya. Libatkan stakeholder lebih aktif melalui konseling orang tua dan siswa rendah motivasi melalui pertemuan bulanan,

disertai sosialisasi Profil Pelajar Pancasila ke lingkungan sekitar. Terakhir, terapkan monitoring dan evaluasi berkala dengan pemetaan siswa tahunan melalui angket guna adaptasi kurikulum, menargetkan peningkatan partisipasi hingga 20% per semester. Hal ini merupakan langkah implementasi yang berkelanjutan dan efektif

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, A., Saudah, S., Khatimah, K., Sevira, D., Ismi, R., Adilla, V., ... & Amin, M. (2026). Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) Keterampilan Menyelenggarakan Jenazah Melalui Media Video Praktik Guru Muhammad Rijani pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(3), 549-558.  
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i2.4254>
- Abdullah, A., Saudah, S., Yuwandi, M. F., & Norhidayah, S. (2026). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Implementasi Kurikulum Merdeka

- di SMA Negeri 1 Kuala Pembuang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(12), 1805-1812.  
<https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i12.806>
- Abdullah, A., & Sya'roni, A. (2026). Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) Keterampilan Hitung Waris Melalui Aplikasi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(5), 586-591.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.59837/82yvjm30>
- Abdullah dan Saudah. (2024). Education Of Intention In Worship. *Procedings Internasional Webinar Islamic Education Manajement, Principles and Values of Islamic Education Manajemen from Hadith Perspective*, 5–12. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya. Retrieved from <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PLIS/issue/view/21>
- Abdullah, L. (2015). *PANDANGAN ORANGTUA PETANI TERHADAP PENDIDIKAN ANAKNYA (Studi Kasus Pada Petani Yang Diduga Kurang Memperhatikan Pendidikan Anaknya di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala)* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).  
<https://idr.uin-antasari.ac.id/30/>
- Abdullah, A. (2017). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 59-82.  
<https://doi.org/10.24952/FITRAH.V2I2.470>
- Abdullah, A. (2017). Pandangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Terhadap Etika Dosen Dalam Pelayanan Akademik Pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Palangka Raya. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 309-332.  
<https://doi.org/10.24952/FITRAH.V3I2.776>
- Sudrajat, A. A., Hidayati, N., & Abdullah, A. (2025). Membangun Keterampilan Komunikasi



- Peserta Didik Madrasah: 3621.  
Eksplorasi Pelibatan Kegiatan  
Muhadharah dalam Proses  
Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan  
Agama Islam Al-Thariqah*, 10(2),  
155-172.  
[https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10\(2\).25305](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10(2).25305)
- Aljunied, K. (2021). Islam as therapy:  
Zakiah Daradjat and the uses of  
religious-oriented psychology.  
*Indonesia and the Malay World*,  
49(143), 106-125.  
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13639811.2021.1873618>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah,  
I., Hermawan, A. H, & Prihantini,  
P. (2022) Komparasi  
Impelementasi Kurikulum 2013  
dan Kurikulum Merdeka di  
Sekolah Dasar Kabupaten Garut.  
*Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-  
5889.  
<https://doi.org/10.31949/basicedu.v6i4.3149>.
- Astuti, M. S., & Abdullah, A. (2024).  
Pendampingan Penerapan  
Metode Tilawati Pada Siswa  
Tadarus MAN Kota Palangka  
Raya. *Jurnal Pengabdian  
Masyarakat Bangsa*, 2(8), 3614-
- <https://jurnalpengabdianmasyara.katbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/1527/1216>
- Damanik, S. D. (2024). Problematika  
Penerapan Kurikulum Merdeka  
Dalam Pembelajaran Pendidikan  
Agama Islam Di SMP Negeri 38  
Medan. *Jurnal Manajemen  
Akuntansi (JUMSI)*, 4(2), 310-  
316.  
<https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/JUMSI/article/view/4989>
- Dina, R., & Abdullah, A. (2024).  
Pendampingan dan Pemanfaatan  
Ekskul Karate dalam  
Meningkatkan Kebugaran  
Jasmani di SDIT AL  
Ghazali. *ASPIRASI: PUBLIKASI  
HASIL PENGABDIAN DAN  
KEGIATAN MASYARAKAT*  
*Учредители: Asosiasi Riset Ilmu  
Manajemen dan Bisnis  
Indonesia*, 2(6), 55-65.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i6.1147>
- Fauzi, M. N. (2023). Problematika  
guru mengimplementasi  
Kurikulum Merdeka Belajar pada  
pembelajaran PAI di sekolah  
dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah  
Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*,  
7(4), 1661-1674.

- <https://www.jurnal.stig-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/2688>
- Hidayati, S., Putri, N. A., Pebriani, V., Destianingsih, R., & Taufiqurrahman, M. (2024). Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di MTs Ja-alHaq Kota Bengkulu. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua*, 1(2), 161-170. <https://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/jiep/article/view/916>
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. Kemedikbudistek, 9-46. <https://www.datadikdasmen.com/2022/02/tanya-jawab-kurikulum-merdeka.html>
- Kurniawati, E., Pahrudin, A., Jatmiko, A., Koderi, K., & Fauzi, A. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tantang dan Inovasi di Sekolah dan Madrasah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1227-1233. <https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/10280>
- Iqbal, M., & Abdullah, A. (2024). Pendampingan dalam Pelatihan Keterampilan Bilal Sebagai Upaya Membangun Generasi Muda yang Beriman dan Berilmu di MAN Kota Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(12), 2319-2324. <https://doi.org/10.59837/p8eb8z42>
- Mubin, N., Basri, B., Nur, M. A., & Ma'ruf, R. A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6849-6858. <https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/8568>
- Mustofa, A., Oktavia, V., & Himami, A. S. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), 350-360. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/1350>
- Wahdarohmah, N. K., & Abdullah, A. (2024). Pendampingan Membaca Al-Qur'an Sebelum Belajar Melalui Kegiatan Pengabdian

- Mahasiswa IAIN Palangka Raya. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(5), 133-139.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i5.777>
- Norjanah, N., & Abdullah, A. (2024). Pendampingan Dzikir Rutin Di Ruang Bk Untuk Meningkatkan Ketenangan Pada Siswa Yang Bermasalah. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(05), 1901-1909.  
<https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/704>
- Ridhahani, M. P. (2022). Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam. Maghza Pustaka.  
<https://idr.uin-antasari.ac.id/17290/>
- Rowina, S., Khalda, N., Aminah, A., Syafadila, E., Nisa, K., Kusmita, R., ... & Abdullah, A. (2024). Peningkatkan Kualitas Calon Guru pada Mata Kuliah Praktek Mengajar 1 di IAIN Palangka Raya. *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 121-130.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jippm.431>
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian kuantitatif. Kualitatif, dan Tindakan, 189-190.  
<https://groupdocs.vip/goto/aN0Y45/596051/5008216-metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-dsugiyono>
- Ubaidillah, A. (2024). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Komunitas dalam Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri Jayawijaya Papua. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 306-314  
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/1107>
- Wirayudha, R., Al-Ghazali, M. R., & Abdullah, A. (2024). Pendampingan santri TPQ Baiturrahman Palangka Raya mengenai adab dan doa harian. *Pandawa: Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 11–16. Retrieved from  
<https://journal.aripi.or.id/index.php/Pandawa/article/view/801/825>
- Yulianti, Y. (2024). Gamifikasi Sebagai Pendekatan Inovatif Untuk Peningkatan Pemahaman Siswa. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 13(2), 265-274.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.24904>